

feminismenya sudah sangat berkembang. Pengaruh gelombang feminisme pertama di Eropa tanpa disadari telah masuk ke Indonesia. Keberanian kaum perempuan Indonesia untuk mengungkapkan permasalahan dan mencari solusi terbaik untuk diri mereka merupakan sebuah langkah maju.

Bangsa Indonesia yang masih dipengaruhi tradisi dan norma-norma “timur” perlu mengkaji ulang pengaruh-pengaruh barat yang masuk ke Indonesia. Nilai-nilai “timur” yang memang patut dilestarikan harus dipertahankan agar anak cucu kita dapat mengetahui akar keberadaan mereka. Indonesia memiliki kesempatan untuk mengembangkan mutu generasi penerus bangsa.

Kehadiran buku ini sangat penting dan perlu disambut dengan semangat tinggi sehingga dapat melanjutkan perjuangan aktivis-aktivis perempuan di tahun 1920-an yang sudah mengawali pergerakan emansipasi perempuan di Indonesia. Gagasan mereka sangat mulia dan berharga untuk seluruh bangsa Indonesia.

Setelah pembaca menyelesaikan membaca buku ini diharapkan ada tertinggal semangat untuk terus berjuang memajukan bangsa. Sudah saatnya untuk melangkah lebih jauh mengejar ketertinggalan dengan negara-negara Asia lainnya dalam mengantisipasi kemajuan di segala bidang.

Xu Ziliang dan Wu Renfu. 实用对外汉语教学法 (*Metode praktis bagi pengajaran bahasa cina sebagai bahasa asing*). Beijing: Peking University Press, 2005, 228 hlm. ISBN 7-301-08092-1. Harga: RMB 22.00 (soft cover).



**Lilysagita Tjahjadi**

Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya  
Universitas Indonesia  
lilisagita\_t@yahoo.com

Banyak orang ingin mengantisipasi peran aktif Cina dalam era globalisasi dengan mulai membuka diri untuk mempelajari bahasa Cina. Namun, banyak pelajar yang merasa bahwa bahasa Cina amatlah sulit dipelajari, sehingga pelajar hanya bersemangat di awal pembelajaran saja. Agar pengajaran dapat efektif dan tidak menimbulkan kejenuhan pada pelajar bahasa Cina tersebut, pengajar perlu mempunyai pengetahuan tentang prinsip-prinsip pengajaran bahasa Cina sebagai bahasa kedua atau bahasa asing. Pengajaran bahasa Cina sebagai bahasa kedua atau pengajaran bahasa asing mempunyai prinsip pengajaran yang berbeda dengan pengajaran bahasa pertama. Pengajaran bahasa pertama menekankan keterampilan Membaca dan Menulis, mengabaikan keterampilan

Berbicara. Sebaliknya, pengajaran bahasa kedua atau bahasa asing, pada tahap awal pembelajaran, meskipun memberikan porsi latihan lebih besar pada keterampilan Mendengarkan dan Berbicara, namun tidaklah mengabaikan pengembangan keterampilan Membaca dan Menulis. Xu Ziliang dan Wu Renfu penulis buku *Metode praktis bagi pengajaran bahasa cina sebagai bahasa asing* menyatakan dalam Bab III, bahwa pengajaran bahasa harus didistribusikan ke dalam empat keterampilan, yaitu Mendengarkan, Berbicara, Membaca, dan Menulis, sehingga pemelajar mempunyai keterampilan berbahasa yang menyeluruh dan lengkap.

Buku *Metode praktis* yang ditulis dalam bahasa Cina oleh Xu dan Wu ini terdiri atas sepuluh bab. Buku ini ditulis dengan landasan teori pengajaran bahasa Inggris yang diterapkan ke dalam bahasa Cina. Buku yang diterbitkan pada tahun 2005 di Beijing ini, merupakan buku pegangan pengajar yang memfokuskan pengajaran bahasa Cina sebagai bahasa kedua atau bahasa asing. Selain mengarahkan pengajaran pada prinsip-prinsip pengajaran bahasa kedua atau bahasa asing, buku ini juga memperkenalkan metode pengajaran mutakhir, yaitu pengajaran berbasis kompetensi komunikatif. Terlihat jelas bahwa metode yang disajikan sangat berbeda dari metode pengajaran gramatikal yang diperkenalkan pada tahun 50-an. Jika pembahasan pengajaran gramatikal hanya terfokus pada struktur bahasa semata-mata, keunggulan buku ini adalah menyajikan pengajaran bahasa secara komprehensif yaitu, pembahasan empat keterampilan mencakup unsur linguistik serta sosial budaya bahasa Cina, tanpa mengabaikan struktur bahasa. Pelatihan setiap keterampilan menyajikan pengajaran unsur linguistik - seperti fonetik, sintaksis, kosakata, dan aksara Cina - dengan menyisipkan aspek sosial dan budaya bahasa Cina sebagai satu kesatuan. Setiap paparan keterampilan menyajikan Landasan Teori, Sasaran Pelatihan, dan Cara-Cara Pelatihan.

Secara teoritis, Xu dan Wu juga memasukkan pembahasan aspek psikologis yang berkaitan dengan unsur kejiwaan dan proses kejiwaan yang terkait dengan perasaan, memori, pikiran dan nalar, serta motivasi. Buku tersebut juga membahas prinsip-prinsip psikologi pendidikan serta prinsip-prinsip pendidikan itu sendiri. Dalam pembahasan teori ini dinyatakan bahwa pembentukan bahasa tergantung pada aspek psikologis. Yang dimaksud dengan aspek psikologis adalah sebelum seseorang terampil menggunakan bahasa, orang tersebut harus meniru atau menerima asupan simbol-simbol bahasa terlebih dahulu.

Sasaran Pelatihan setiap keterampilan yang diuraikan dalam buku ini menyajikan isi dari pengajaran dan cara menggunakan bahasa tersebut untuk tujuan komunikasi tiap-tiap keterampilan. Setiap keterampilan mempunyai sasaran pelatihan yang berbeda. Pada keterampilan Mendengarkan, sasaran pelatihan diarahkan pada pemahaman isi dialog atau teks yang diperdengarkan oleh pengajar lewat rekaman. Pemelajar dilatih agar mempunyai ketajaman memahami dialog atau teks yang diperdengarkan oleh pengajar. Sasaran pelatihan ini berbeda dari latihan keterampilan Berbicara, yang menekankan latihan bercerita atau berdialog yang dilakukan oleh pemelajar. Dalam latihan

berbicara, pemelajar dilatih agar berani mengungkapkan pendapat. Dalam berbicara diperlukan pula strategi berkomunikasi dan mempertahankan komunikasi. Pengajar memberikan kesempatan pemelajar berbicara, kemudian memperbaiki lafal pemelajar. Dalam hal ini pemelajar dituntut berperan aktif di dalam kelas. Dalam keterampilan Membaca dijelaskan bahwa sasaran pelatihan diarahkan kepada pendekatan pemahaman teks secara kontekstual, dan menangkap ide utama dari teks bacaan yang dibaca. Pemelajar dilatih pula membaca nyaring dengan lafal yang benar dan memperhatikan jeda serta penggalan kata. Selain itu, pemelajar dibiasakan pula membaca tanpa mengeluarkan suara, untuk melatih konsentrasi membaca. Pada keterampilan Menulis, sasaran pelatihan diarahkan kepada cara-cara menulis. Cara-cara menulis ini bermula dari menyusun kata menjadi kalimat, dari kalimat menjadi paragraf, dan dari paragraf menjadi sebuah karangan.

Salah satu aspek menarik dari buku ini adalah buku ini tidak hanya menyajikan aspek teoritis, tetapi juga memberi contoh latihan setiap keterampilan. Contoh latihan ini sangat bermanfaat untuk digunakan di dalam latihan di kelas. Dengan adanya contoh-contoh latihan, pengajar dapat menggunakan modul tersebut untuk mengembangkan dan memperluas bentuk latihan secara variatif, sehingga hasil yang dicapai akan lebih maksimal.

Buku ini juga menarik dan variatif karena memuat metode-metode pengajaran yang sangat bermanfaat. Metode-metode ini dikelompokkan ke dalam empat aliran besar, yaitu (1) Aliran Kognitif, yang memperkenalkan Metode Terjemahan Struktur (*Gramatical Translation Method*). Metode ini merupakan metode yang menitik-beratkan pengajaran struktur. Metode ini diusulkan oleh seorang berkebangsaan Jerman bernama Heinrich Ollenderff pada sekitar abad ke-19. Ollenderff beranggapan bahwa bahasa dapat dipelajari dengan cara menerjemahkan struktur bahasa Ibu ke dalam bahasa sasaran; (2) Aliran Pengalaman-Menghasilkan-Kebiasaan. Aliran ini memperkenalkan Metode Langsung (*Direct Teaching*). Metode ini memperkenalkan pengajaran yang langsung menggunakan bahasa sasaran, dan menghindarkan penjelasan dengan bahasa Ibu. Metode ini dilandasi kepercayaan bahwa bahasa dapat dipelajari lewat pengalaman; karena mengalami maka menjadi mahir. Proses pelatihan metode tersebut adalah dengan cara mengulang dan meniru serta langsung mengenal benda sesungguhnya, agar dapat mempertajam pengenalan dan perasaan pemelajar terhadap bahasa yang sedang dipelajari. Metode ini diperkenalkan oleh seorang berkebangsaan Jerman, yaitu Berlitz, pada abad ke-19; (3) Aliran Meliput Gerakan Tubuh dan Perasaan (*Total Physical Response*). Aliran ini memperkenalkan pelatihan yang disertai dengan perbuatan, seperti Metode Belajar Secara Berkelompok, Metode Diam; (4) Aliran Fungsi Komunikatif (*Communicative Approach*), yang diperkenalkan oleh seorang berkebangsaan Inggris bernama Wilkins, pada tahun 70-an abad ke-20. Aliran ini memperkenalkan Metode Komunikatif yang menekankan proses pemelajaran secara fungsional. Metode ini dilandasi keyakinan bahwa bahasa tidak mengandalkan struktur semata-mata, melainkan mengandalkan

kemampuan seseorang menggunakan bahasa secara tepat sesuai dengan fungsi komunikasi.

Xu dan Wu memperkenalkan pula cara melakukan evaluasi yang dapat diandalkan (Bab X). Dengan paparan dari pengarang tentang cara mengevaluasi kelas, pengajar dapat memberi penilaian kelas secara lebih sah dan andal. Pada dasarnya, prinsip evaluasi adalah mengukur sebagian hasil belajar suatu kelas. Cara mengukur hasil belajar tersebut dilakukan melalui *testing*. Agar *testing* tersebut dilaksanakan secara sistematis, penguji harus terlebih dahulu mengkaji beberapa hal di bawah ini sebelum melakukan *testing*.

1. Tujuan *testing*. (hlm. 219).
2. Sasaran dan ruang lingkup materi yang akan diujikan. (hlm. 219).
3. Rancangan *testing*. (hlm. 220).
4. Indikator yang akan digunakan. (hlm. 220).
5. Penilaian. (hlm. 221).

Dikatakan pula oleh Xu dan Wu bahwa *testing* yang baik adalah yang memiliki kesahihan<sup>1</sup> dan keterandalan<sup>2</sup>, serta memiliki pula tingkat kesulitan dan keragaman yang jelas.

Bab V dari buku ini menyajikan perangkat silabus dari suatu kegiatan belajar mengajar di kelas dalam satu periode. Dijabarkan bahwa dalam silabus, sebaiknya, terdapat rancangan proses pengajaran. Proses pengajaran tersebut berupa apa yang akan diajarkan, pendistribusian waktu, dan langkah-langkah yang dilakukan.

Selain silabus, buku ini juga menyajikan rancangan persiapan pengajaran untuk pengajar. Di dalam rancangan persiapan pengajaran tersebut terdapat satuan Tujuan dan Harapan Pengajaran, Pendistribusian Waktu, Sasaran dan Kesulitan Pengajaran, Metode Pengajaran, Pengulangan, Prapenyampaian Materi Baru, Penjelasan Materi Baru, Latihan Materi Baru, dan Pekerjaan Rumah. Rancangan pengajaran ini sangat diperlukan baik oleh lembaga pengajaran maupun pengajar bahasa, karena rancangan silabus tersebut merupakan refleksi dari kegiatan di kelas.

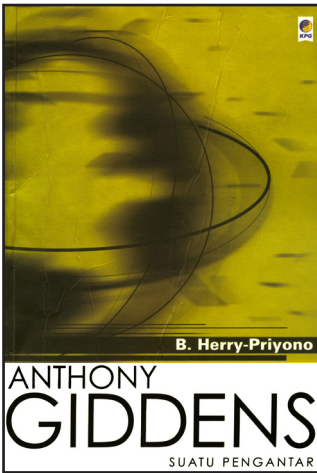
Seiring dengan peran aktif Cina dalam era globalisasi, bahasa Cina menjadi sarana dan jembatan yang amat penting, maka tidak mengherankan jika banyak orang mulai mengantisipasi keadaan tersebut di atas dengan mulai memelajari bahasa Cina. Namun untuk mengajarkan bahasa Cina secara efektif, tentunya diperlukan metode yang tepat. Buku ini adalah buku yang dapat dijadikan bahan acuan pengajar untuk mengajar bahasa Cina sebagai bahasa asing secara efektif. Buku ini dapat menuntun pengajar agar dapat mengajar di kelas secara sistematis dan terarah dengan tuntunan baik secara teoritis maupun praktis. Dengan mengikuti pedoman-pedoman yang terdapat di dalam buku tersebut, pengajar akan memiliki cara-cara pengajaran

<sup>1</sup> Sebuah *tes* memiliki kesahihan bila tes tersebut mengukur keahlian yang seharusnya diukur.

<sup>2</sup> Sebuah *tes* memiliki keandalan bila hasil tes tersebut konsisten.

di kelas yang dapat diandalkan. Dengan demikian, proses belajar mengajar akan menjadi efektif.

B. Herry Priyono, *Anthony Giddens: suatu pengantar*. Cetakan kedua. Jakarta: Kepustakaan Populer Gramedia, 2003, 98 hlm. (Cetakan pertama 2002). ISBN 979-9023-85-8. Harga: Rp15.000,00 (soft cover).



### Diah Madubrangti

Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya  
Universitas Indonesia  
diahjiro@yahoo.com

Dualitas struktur dan pelaku menunjukkan bahwa pelaku dikepeng struktur. Sebaliknya, sangatlah sulit untuk memahami bahwa struktur mengandalkan pelaku. Itulah salah satu paparan yang dikemukakan oleh Herry Priyono, penulis buku saku *Anthony Giddens: suatu pengantar*. Dalam buku tersebut, ia ingin memetakan pemikiran dasar Giddens yang luas, tetapi hanya dalam bentuk buku saku. Ia menulis buku saku

ini karena terkesan pada Giddens yang mengajarnya "tidak ada aksi tanpa teori". Sebagai mahasiswa program doktor bidang Ekonomi-Politik dan Sosiologi yang pada waktu itu dosennya adalah Anthony Giddens, Priyono berusaha memahami sosok Giddens sebagai seorang teoritikus yang tidak pernah memisahkan tindakan dari teori. Pemetaan pemikiran dasar Giddens ini ditulis oleh Priyono dalam tiga bagian, yaitu pertama, refleksi diri Giddens terhadap teori lain, kedua, beberapa terobosan teori Giddens, dan ketiga, ringkasan penerapan teorinya.

Priyono menguraikan cara pandang Giddens dalam mengelompokkan struktur pada halaman 24-26. Pertama, struktur signifikasi (*signification*), yaitu struktur yang berhubungan dengan pengelompokan dalam simbol, pemaknaan dan wacana. Kedua, struktur penguasaan (*domination*), yaitu struktur mencakup penguasaan orang dalam pengertian penguasaan politik dan ekonomi. Ketiga, struktur legitimasi (*legitimation*), yaitu struktur yang berkaitan dengan peraturan normatif yang terdapat dalam tata hukum. Uraian ini diungkapkan dalam bentuk tabel dan contoh-contoh dengan mengambil situasi yang ada pada masa Orde Baru.

Kerangka berpikir Giddens dalam bidang ilmu-ilmu sosial berbeda dengan kerangka berpikir para teoritikus ilmu-ilmu sosial seperti Talcott Parsons, Karl Marx, dan Levi- Strauss, walaupun sebenarnya kerangka berpikir Giddens dibangun berdasarkan pemahaman Giddens melalui kritikan-kritikan terhadap teori fungsionalisme, marxisme, dan strukturalisme. Menurut